

Penanaman Karakter Toleran melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Cultivating Tolerant Character through P5 (Pancasila Student Profile Strengthening Project)

Tri Marhaeni Pudji Astuti¹, Dewi Liesnoor Setyowati², Isti Hidayah³,
Rafika Bayu Kusumandari⁴, Fajar⁵, dan Didik Tri Setiyoko⁶

¹ Universitas Negeri Semarang, Indonesia
trimarhaenipudjiastuti@mail.unnes.ac.id

² Universitas Negeri Semarang, Indonesia
liesnoor2015@mail.unnes.ac.id

³ Universitas Negeri Semarang, Indonesia
isti.hidayah@mail.unnes.ac.id

⁴ Universitas Negeri Semarang, Indonesia
mbakfika@mail.unnes.ac.id

⁵ Universitas Negeri Semarang, Indonesia
ajangfajar@mail.unnes.ac.id

⁶ Universitas Negeri Semarang, Indonesia
trisetiyokoumus@students.unnes.ac.id

Artikel Disubmit : 20 Januari 2024

Artikel Direvisi : 03 Mei 2024

Artikel Disetujui : 11 Juni 2024

ABSTRACT

Intolerance towards aspects of ethnicity, religion, politics, economy, culture, and so on can trigger the vulnerability of national life. The Merdeka Curriculum through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is a new strategy in instilling national doctrine. This article analyses the implementation of P5 to strengthen tolerant character through the theme of bhineka tunggal ika and democratic voice, based on the results of field research conducted at SMP Negeri 1 Kandangan and SMPN 2 Temanggung. This research uses a qualitative approach. Data were collected using interviews, observations, FGDs, and documentation studies. Data analysis using interactive descriptive techniques. Research findings: 1) the theme of democratic voice through speeches and debates to develop speaking skills and respect for differences in views and opinions; 2) the theme of bhineka tunggal ika making clippings, stories on the mading, drama narratives and acting out story narratives, and making drama performance videos. P5 is a vehicle for learners to develop various competencies and tolerant characters that are crucial for strengthening the social resilience of society and supporting national integration.

Keywords: Independent Curriculum; Pancasila Learner Profile; P5 Practice; Tolerance

ABSTRAK

Intoleransi terhadap aspek etnisitas, agama, politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya dapat memicu kerentanan kehidupan berbangsa. Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi strategi baru dalam menanamkan doktrin kebangsaan. Artikel ini menganalisis penerapan P5 untuk menguatkan karakter toleran melalui tema bhineka tunggal ika dan suara demokrasi, berbasis hasil penelitian lapangan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kandangan dan SMPN 2 Temanggung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, FGD, dan studi dokumentasi. Analisis data dengan teknik deskriptif interaktif. Temuan penelitian: 1) tema suara demokrasi melalui orasi dan debat untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan menghargai perbedaan pandangan dan pendapat; 2) tema bhineka tunggal ika melalui pembuatan klipng, cerita di mading, narasi drama dan memerankan narasi cerita, serta membuat video pentas drama. P5 menjadi wahana bagi peserta didik mengembangkan berbagai kompetensi dan karakter toleran yang sangat krusial untuk menguatkan ketahanan sosial masyarakat dan mendukung integrasi bangsa.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka; Profil Pelajar Pancasila; Praktik P5; Toleransi

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara bangsa dibangun di atas keragaman, baik dari segi etnis, bahasa, agama, budaya, tradisi, kekayaan alam, dan lainnya. Keragaman tersebut menjadi keunikan tersendiri dan menjadi keunggulan komparatif sebagai negara kepulauan (nusantara) sebagai keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Namun, masyarakat yang beragam atau multikultur dengan berbagai perbedaan berpotensi menjadi sumber konflik antarkelompok, seperti konflik antaretnis, konflik antarumat beragama, konflik antarkelompok politik, dan berbagai konflik sosial lainnya (Haryani 2019; Muhaemin dan Sanusi 2019). Oleh karena itu, para *founding father* Indonesia menyusun Pancasila sebagai falsafah negara. Pancasila disusun atas dasar kesepakatan perbedaan politik,

budaya, dan agama. Keragaman tersebut disatukan dengan semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu (Bayukarizki dan Soleman 2021). Dengan demikian, bangsa Indonesia yang ber-*bhinneka tunggal ika* ini menuntut warganya untuk mengedepankan toleransi manakala berinteraksi dalam keragaman (kebhinekaan) sebagai modal membangun integrasi bangsa.

Namun, intoleransi terhadap kebhinekaan di Indonesia mengalami eskalasi paska reformasi (Haryani 2019; Peter 2020). Kasus intoleransi banyak ditemukan dalam bentuk pelanggaran kebebasan beragama, misalnya terjadi di tahun 2016 (Haryani 2019; Rahmawati dan Haryanto 2020). Hasil penelitian Wahid Foundation (Hadisaputra 2020) menyebutkan adanya beberapa kasus intoleransi yang ditujukan kepada kelompok agama minoritas di Indonesia, seperti Yahudi, Kristen, Syiah, Wahabi, dan Budhis. Permasalahan intoleransi juga terjadi pada kelompok minoritas yang ada di Tasikmalaya tahun 1990-an dengan menguatnya Islam politik sebagai identitas lokal, dimana kelompok minoritas seperti Ahmadiyah dan Syiah sebagai korban (Mudzakkir 2017). Kasus intoleransi menjadi benih konflik antarumat beragama sebagaimana konflik yang terjadi di Poso Sulawesi Tengah tahun 1992, konflik antara kelompok Sunni dan Syiah tahun 2006 di Jawa Timur, konflik pembangunan rumah ibadah GKI Yasmin di Bogor tahun 2008, dan masih banyak lainnya (Rijaal 2021).

Kasus-kasus intoleransi sudah memasuki lingkungan pendidikan sebagaimana temuan beberapa hasil riset berikut ini. Riset yang dilakukan Qowaid (2013) menemukan bahwa ada 6,4% pelajar SMUN di Yogyakarta yang memiliki kecenderungan berperilaku intoleran. Temuan riset Muzayanah (2017) menyebutkan 7,87% siswa SMA/SMK di Yogyakarta menyatakan setuju terhadap aksi kekerasan atas nama agama. Temuan riset Atmanto dan Muzayanah (2020) menyebutkan 23,58% siswa MA di Kendal memiliki sikap yang kurang toleran terhadap perbedaan agama. Riset Ansori (2020) di Jawa Tengah dan Kalimantan Barat menemukan adanya pelajar dalam organisasi sekolah menolak ketua OSIS yang berbeda agama. Hal senada ditemukan Widyastuti (2021) 34,3% pelajar dan pengajar di lembaga pendidikan di hampir seluruh provinsi menunjukkan pandangan intoleran terhadap umat non muslim.

Dengan demikian, kita perlu waspada karena tindakan intoleran sangat membahayakan integrasi bangsa. Seperti yang disampaikan Qodir (2016) dan Hadisaputra (2020) bahwa intoleransi dapat berkembang menjadi radikalisme dan berpotensi mengancam keutuhan nasional. Intoleransi dapat menjadi persoalan serius bagi masyarakat Indonesia yang multikultur dan multiagama (Haryani 2019; Setiawan dan Panjaitan 2021). Hal ini terjadi, menurut Mukhlis dan Makhya (2020), karena selama ini penanganan masalah radikalisme tersebut yang dilakukan pemerintah (sebagai pemegang otoritas kebijakan deradikalisasi agama) masih parsial sehingga hasilnya tidak optimal.

Permasalahan intoleransi disebabkan, salah satunya, oleh lunturnya kesadaran dan terhambatnya internalisasi nilai-nilai luhur bangsa pada generasi muda. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan upaya penguatan internalisasi nilai-nilai luhur tersebut kepada peserta didik. Sebagai contoh, model Sekolah Perjumpaan di Lombok Barat menekankan pada hubungan baik melalui pengelolaan bahasa dan emosi sebagai upaya pencegahan sejak dini atas infiltrasi paham intoleran (Wahab dan Muntakhib 2021). Permasalahan tersebut sangat mendesak untuk dikaji secara serius, karena pengingkaran terhadap kebhinekaan adalah perlawanan terhadap salah satu dari empat pilar/tiang kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan *bhinneka tunggal ika*.

Salah satu upaya menjaga dan merawat keutuhan bangsa dan negara dilakukan melalui penanaman (internalisasi) nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda bangsa. Pada era Orde Baru, program tersebut dikenal dengan akronim P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Namun program tersebut dihentikan ketika memasuki era reformasi. Kini pada penerapan kurikulum merdeka, penanaman nilai-nilai Pancasila bagi siswa sekolah dilakukan dengan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Hingga pada tahun kedua kurikulum merdeka telah diimplementasikan pada banyak satuan pendidikan.

Merdeka belajar menjadi babak baru bagi sistem pendidikan di Indonesia. Transformasi tersebut diharapkan mampu menghasilkan pembelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Sufyadi,

Harjatanaya, Adiprima, Satria, dan Andiarti 2021). Kompetensi tersebut berkaitan dengan dua aspek. *Pertama*, aspek internal terkait kapasitas sebagai warga negara yang baik. Kedua, aspek eksternal terkait kapasitas sebagai individu yang kompeten dalam menghadapi perubahan di masyarakat (Sufyadi, Harjatanaya, Adiprima, Satria, dan Andiarti 2021). *Outcome* dalam paradigma kurikulum merdeka ini sejalan dengan penguatan nilai-nilai luhur bangsa yang menjadi karakter untuk mengantisipasi perubahan zaman.

Kenyataan adanya masyarakat multikultural yang menjadi identitas nasional sekaligus tantangan kehidupan berbangsa ini merupakan hal yang perlu dipelajari oleh peserta didik dalam kegiatan P5 (Rachmawati et al. 2014). Hal itu sudah dilakukan lebih awal oleh Amerika Serikat dan negara-negara barat lainnya yang notabene memiliki kenyataan sama akan adanya multikulturalitas di kehidupan masyarakatnya (Kymlicka 2011). Oleh karena itu, praktik P5 yang dilakukan peserta didik melalui tema-tema yang ada sangat relevan dengan pembentukan Profil Pelajar Pancasila untuk menguatkan ketahanan pribadi, keluarga, masyarakat hingga menguatkan ketahanan nasional (Rusnaini et al. 2021).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih banyak bagi lembaga pendidikan, terutama guru dan peserta didik serta *stakeholder* yang terlibat, untuk menanamkan karakter: beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Hubungan-hubungan sosial di sekolah yang tersekat di ruang kelas akan menjadi lebih cair melalui kegiatan P5 ini. Ruang-ruang interaksi sosial di antara warga sekolah dan masyarakat menjadi tumbuh dan berkembang. Astuti et al. (2019) memberi contoh tentang kehidupan yang beragam didukung dengan atmosfer toleransi antarelemen masyarakat yang dapat ditemukan di Jawa Tengah (terutama di Lasem Kabupaten Rembang) dan Kalimantan Barat (Kota Singkawang). Mayoritas masyarakat Kota Singkawang adalah etnis Tionghoa dan beragama non Islam, yaitu Khonghucu, Kristen dan Katolik, sedangkan umat Islam sebagai kelompok minoritas. Mayoritas penduduk Lasem terdiri dari etnis Jawa, dan Arab, sedangkan Tionghoa minoritas. Sementara di Kota Singkawang mayoritas penduduknya dari etnis Thionghoa, Dayak, dan Melayu atau sering disebut setnis TIDAYU. Masyarakat di dua daerah tersebut dapat hidup saling menghargai, saling menerima perbedaan, dan memberi ruang pihak lain untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Bahkan, Kota Singkawang mendapat penghargaan dari UNESCO pada tahun 2019 sebagai kota paling toleran se-Indonesia.

Contoh-contoh tentang toleransi dari berbagai keragaman yang ada di Indonesia masih banyak lagi, namun nyatanya masih ada beberapa aksi intoleran di Indonesia. Oleh karena itu, penanaman karakter toleran menjadi tanggung jawab bersama, termasuk generasi muda. Hal ini penting agar masyarakat multikultur yang ada di Indonesia menjadi modal positif, bukan potensi negatif. Oleh karena itu, pendidikan multikulturalisme menjadi wahana persemaian nilai-nilai toleransi, yakni sikap hidup berdampingan secara damai, menghormati perbedaan, memberi ruang ekspresi pihak lain sesuai hukum, dan membantu pihak lain sesuai hukum dan ajaran yang diyakininya (Zuhroh dan Sholikhudin 2019). Sedangkan multikulturalisme merupakan konsep akhir untuk mengembangkan potensi bangsa yang tersusun dari berbagai agama, etnik, ras, budaya, dan bahasa dengan penghargaan dan penghormatan atas hak-hak sipil, termasuk hak-hak kelompok minoritas (Rosyada 2014). Hal tersebut sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang sedang berlaku di beberapa sekolah dengan pembelajaran berdeferensiasi dengan penerapan P5. Dengan demikian, program P5 ini menjadi tanggung jawab semua guru, tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, PPKN, atau guru IPS. Selama ini toleransi dianggap sebagai tanggung jawab guru agama dan Guru PPKN. Asumsi semacam ini tentu tidak relevan lagi di era sekarang.

Riset terkait praktik P5 di SMP telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Publikasi atas riset-riset tersebut yang berhasil diinventarisasi antara lain tulisan Laili et al. (2024), Ningrum et al. (2023), Wahidah et al. (2023), dengan karakteristik sebagai berikut. Riset lapangan Laili et al. (2024) di SMP di Mataram - NTB menemukan strategi penanaman karakter toleran oleh guru PPKn melalui peraturan untuk

menghindari tindakan-tindakan intoleran, namun belum menggunakan *project base learning*. Riset lapangan Ningrum et al. (2023) pada SMP di Malang menemukan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleran dengan nasihat secara lisan, pemberian sarana-prasarana ibadah ke semua agama siswa, contoh keteladanan, dan pembiasaan saling bantu lintas agama. Riset lapangan Wahidah et al. (2023) pada SMP di Mataram – NTB dalam praktik P5 yang diselenggarakan sebagai mata pelajaran khusus P5 menemukan bahwa pelaksanaan P5 belum optimal. Hambatan utamanya adalah kurangnya fasilitator yang menguasai praktik P5 karena belum ada pelatihan pelaksanaan kurikulum merdeka dengan P5.

Tinjauan atas riset terdahulu tersebut menunjukkan bahwa belum ada riset praktik P5 di SMP yang berfokus pada tema demokrasi dan kebhinekaan untuk penguatan karakter toleran. Selain itu, publikasi hasil riset terkait praktik P5 di SMP di Temanggung belum ditemukan. Untuk itu, artikel ini akan mendiskusikan jawaban atas dua pertanyaan penelitian berikut: a) bagaimana praktik P5 dalam tema demokrasi dan *bhineka tunggal ika* di SMP di Temanggung; b) bagaimana kontribusi praktik P5 dalam tema demokrasi dan *bhineka tunggal ika* di SMP di Temanggung dalam penguatan karakter toleran. Riset ini untuk membuktikan bahwa praktik P5 dalam tema demokrasi dan kebhinekaan efektif dalam pembentukan karakter toleran bagi siswa SMP. Sumbangan penting dari riset ini untuk memperkaya metode pelaksanaan praktik P5 di SMP untuk penguatan karakter toleran.

KERANGKA TEORI

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka, menurut Sufyadi et al. (2021), untuk menguatkan proses penanaman kompetensi dan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. P5 menjadi unit pembelajaran terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran di sekolah. Kegiatan P5 secara khusus diberikan alokasi 20%-30% dari total jam pelajaran di sekolah selama 1 tahun. Sufyadi et al. (2021) menjelaskan lebih lanjut bahwa melalui penerapan praktik P5, peserta didik diberikan kesempatan untuk aktif mengaplikasikan pengetahuan sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.

Karakter-karakter yang perlu ditanamkan kepada generasi penerus bangsa dapat merujuk pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Pasal 3 regulasi tersebut disebutkan delapan belas karakter yang ingin dibentuk, yakni: religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab. Karakter toleran yang menjadi fokus kajian ini jelas menjadi salah satu yang disasar.

Kata “toleran” merupakan serapan dari Bahasa Inggris (*tolerance*) yang berarti *to endure without protest* (menahan diri tanpa protes). Karakter toleran, menurut Bakar (2015), diwujudkan dalam tindakan menghormati, menghargai, dan berbuat adil terhadap orang lain atau pihak lain dengan segala persamaan maupun perbedaan dengan dirinya. Will Kymlicka menyatakan bahwa toleransi menjadi bagian penting dari materi pelajaran multikultural, selain tentang hak individu dan kolektif masyarakat, kebebasan individual dan budaya, keadilan dan hak minoritas, kebebasan berbicara dan keterwakilan kelompok minoritas (Rosyada 2014).

Karakter toleran dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat ditelusuri dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Dalam regulasi tersebut disebutkan bahwa P5 memiliki enam dimensi sebagai satu kesatuan utuh yang bertujuan untuk membentuk pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkebhinekaan, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Keenam dimensi tersebut terdiri dari: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebhinekaan global; 3) Bergotong-royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif. Setiap dimensi tersebut masing-masing dirinci menjadi beberapa elemen, dan dari elemen-elemen tersebut dirinci lagi dalam beberapa sub elemen. Kemudian, untuk setiap dimensi, elemen, dan sub elemen itu

disesuaikan dengan kelompok umur (kelas), sehingga ada enam fase pelaksanaan P5, yakni fase PAUD, fase A (kelas 1-2 SD), fase B (kelas 3-4 SD), fase C (kelas 5-6 SD), fase D (kelas VII-IX), dan fase E (kelas X-XII). Dalam pembahasan ini, maka untuk pelajar SMP masuk fase D dalam P5. Karakter toleran P5 dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 tersebut dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia” dan “berkebinekaan global”. Toleransi dalam dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia” hanya terkait dengan agama dan keyakinan terhadap Tuhan. Sedangkan toleransi dalam sikap dan tindakan menghormati dan menghargai serta berbuat adil atas perbedaan terkait suku, ras, bahasa, kelompok, dan budaya ada di dalam dimensi “berkebhinekaan global”.

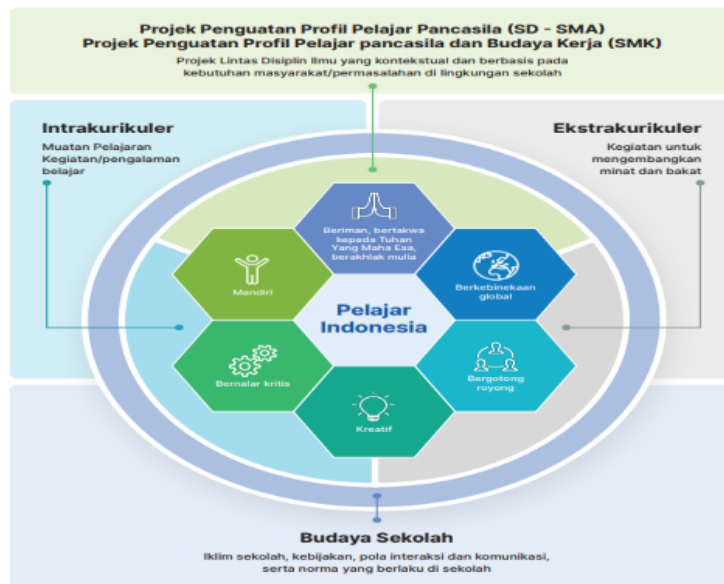
Penanaman karakter-karakter yang dipilih untuk siswa jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah tersebut, menurut Listanto et al. (2024), kemudian dilakukan dengan memilih tema-tema proyek P5 yang sesuai, sebagaimana tercantum dalam lampiran Keputusan Mendikbudristek Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Untuk pendidikan dasar dan menengah dapat memilih di antara delapan tema yang ada, yaitu: 1) Gaya hidup berkelanjutan; 2) Kearifan lokal; 3) Bhinneka Tunggal Ika; 4) Bangunlah jiwa dan raganya; 5) Suara demokrasi; 6) Rekayasa dan teknologi, 7) Kewirausahaan; dan 8) Kebekerjaan (khusus SMK/MAK). Penguatan kompetensi dan karakter peserta didik perlu dirancang dalam praktik P5 dengan tema yang sesuai dengan konteks potensi, kebutuhan, dan urgensi permasalahan yang ingin dipecahkan oleh sekolah, sekaligus kebermanfaatan dan makna apa yang ingin sekolah berikan kepada peserta didik. Dalam pembahasan ini maka tema “*bhinneka tunggal ika*” dan “suara demokrasi” sangat sesuai untuk menanamkan karakter toleran pada para siswa.

Kegiatan P5 diarahkan untuk mencapai kompetensi dan karakter Pelajar Pancasila (Hastasasi et al. 2022) mencakup enam dimensi sebagaimana disebutkan di atas. Praktik P5 dan Budaya Kerja dalam kurikulum merdeka ini, menurut Sufyadi, dkk. (2021), dijalankan melalui pendekatan lintas disiplin dengan mengobservasi, menemukan, dan menyusun solusi dari persoalan-persoalan yang terdapat di sekitar peserta didik. Pembelajaran dalam kurikulum ini menekankan metode *project based learning*. Pembelajaran P5 dengan metode proyek ini, menurut Sufyadi et al. (2021) peserta didik mendapatkan suasana baru dalam proses pembelajaran yang lebih memerdekakan peserta didik dari sebelumnya, terutama dalam fleksibilitas kegiatan belajar, suasana yang tidak formal, penuh dengan hubungan interaktif. Selain itu, pelaksanaan P5 berbasis *project based learning* dapat mendekatkan peserta didik dengan situasi nyata kehidupannya sehari-hari yang membutuhkan pemecahan masalah dan partisipasi peserta didik secara nyata untuk berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada (Lestari 2022). Kunci pelaksanaan P5 sebagai kegiatan kokurikuler harus terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah, seperti yang terlihat pada Gambar 1.

Kurikulum Merdeka berkaitan pembelajaran terdiferensiasi, maksudnya adalah pelajaran harus: a) memahami tahap perkembangan belajar siswa; b) mengidentifikasi preferensi cara belajar siswa; dan c) mengelompokkan siswa berdasar profilnya (Satria et al. 2022). Dengan pendekatan yang menghormati dan mengakui perbedaan individual siswa tersebut, guru dapat merancang pengalaman belajar yang relevan, menantang, dan bermakna bagi setiap siswa (Anggraena et al. 2022). Oleh karena itu, guru harus mampu memahami apa yang menjadi kebutuhan setiap peserta didik dalam proses pembelajaran (Herwina 2021; Wahyuningsari et al. 2022). Dengan demikian, pembelajaran tidak didominasi oleh keinginan guru semata (Robby et al. 2022). Pembelajaran ini sejalan dengan teori *learning modalities* yang berkaitan dengan model atau cara peserta didik belajar yang lebih menekankan pada penglihatan (visual) seperti dalam bentuk membaca, mengamati dll; pendengaran (auditorial) seperti dalam bentuk mendengarkan penjelasan, ceramah, orasi, dll; dan gerakan (kinestetik) seperti dalam kegiatan pembelajaran bermain peran, praktik, dll, yang kesemuanya dipakai untuk menyesuaikan apa yang dikehendaki peserta didik dalam proses pembelajaran (Bire et al. 2014). Tema-

tema P5 tersebut, menurut Sufyadi et al. (2021) dan Listanto et al. (2024) bisa diterapkan oleh satuan pendidikan dalam format yang berbeda-beda sesuai dengan konteks dan kebutuhan.

Gambar 1. Rumusan Kunci Profil Pelajar Pancasila



Sumber: Buku Pedoman Pengembangan P5 Kemristekdikti

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan publikasi hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena masalah yang dikaji merupakan fenomena sosial dan gejala sosial, berupa masyarakat multikultur. Masyarakat multikultur dapat menjadi basis pembelajaran tema P5. Pendekatan kualitatif berusaha menekankan pada pencarian data secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Penelitian kualitatif dipilih karena dapat digunakan untuk menelaah fenomena objek penelitian pada ranah perilaku, persepsi, motivasi, peran, nilai, tindakan, melalui sajian deskripsi kata-kata dengan memanfaatkan serangkaian metode ilmiah (Moleong 2000).

Penelitian dengan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, dimana studi kasus dipilih karena peneliti dapat menyelidiki suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu secara langsung (Creswell 2012). Penelitiannya di Kabupaten Temanggung pada Agustus-September 2023. Adapun tema yang telah diterapkan di beberapa SMP Temanggung adalah tema kearifan lokal, suara demokrasi, gaya hidup berkelanjutan, *bhineka tunggal ika*, dan bangunlah jiwa dan raganya. Fokus kajian ini adalah tema demokrasi dan *bhineka tunggal ika*. Studi kasusnya pada dua sekolah, yaitu SMP Negeri 1 Kandangan dan SMPN 2 Temanggung. Selain itu, kedua sekolah terpilih berdasarkan hasil FGD bahwa kedua sekolah tersebut memiliki praktik baik dalam pelaksanaan P5 berkaitan dengan tema suara demokrasi dan *bhineka tunggal ika*.

Data primer diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan FGD. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumen (Rahmadi 2011; Yin 2009). Data primer diperoleh dari informan berjumlah 11 orang guru yang tergabung dalam MGMP IPS, dan Guru IPS kedua sekolah tersebut merupakan anggota MGMP IPS Kabupaten Temanggung. Salah satu guru IPS SMPN 2 Temanggung merupakan ketua MGMP IPS Kabupaten Temanggung. Informan lainnya dari guru-guru yang tergabung dalam koordinator maupun tim fasilitator P5 di SMPN 1 Kandangan dan SMPN 2 Temanggung. Data sekunder yang berupa dokumen-dokumen terkait pelaksanaan P5 digunakan sebagai pelengkap dan untuk mengkonfirmasi data primer.

Wawancara dan FGD dilakukan pada awal bulan Agustus 2023 dilakukan kepada para guru MGMP IPS di Kabupaten Temanggung untuk memperoleh data mengenai P5 yang diterapkan di masing-masing sekolah tempat guru MGMP mengajar, serta

wawancara mendalam dengan tim proyek P5 di SMPN 1 Kandangan dan SMPN 2 Temanggung. Bulan September 2023 dilakukan observasi pelaksanaan P5. Objek observasinya terkait kegiatan P5 pada blok 1 minggu pertama yang dilaksanakan di SMPN 2 Temanggung dengan fokus pemberian materi umum pelaksanaan P5, baik pada kelas VII, kelas VIII, maupun kelas IX. Observasi berikutnya dilaksanakan di SMP N1 Kandangan yang telah menerapkan P5 pada blok 1 minggu kedua dengan fokus kegiatan praktik P5 di sekolah bagi kelas IX, dan di lapangan bagi kelas VII dan kelas VIII. Pengambilan data lainnya dilakukan dengan cara penelusuran dokumentasi di dua sekolah tersebut.

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dengan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Data hasil wawancara, baik pada pelaksanaan FGD maupun hasil wawancara sekolah dibandingkan dengan data hasil observasi peneliti pada kegiatan penerapan P5 di sekolah. Hasil triangulasi data yang diperoleh peneliti menunjukkan adanya kesamaan sehingga keabsahannya baik. Data yang diperoleh, baik data primer atau sekunder, dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan Miles dan Hubberman (1992) dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan P5 di SMP di Temanggung

Praktik baik P5 di SMPN 2 Temanggung dan SMPN 1 Kandangan Kabupaten Temanggung memberikan gambaran bagaimana peserta didik yang hidup dalam masyarakat multikultur. Praktik baik P5 yang menumbuhkan adanya toleransi pada diri peserta didik tercermin dalam aktivitas yang dilakukan di SMPN 1 Kandangan Kabupaten Temanggung. Sekolah ini mulai menerapkan Kurikulum Merdeka tahun 2022 untuk kelas VII dan kelas VIII. Pada kegiatan proyek P5 ini, sekolah mengambil kebijakan dengan sistem blok, yaitu bentuk pengaturan alokasi waktu pelaksanaan P5 yang didesain sekolah untuk memudahkan mendistribusikan jadwal dan kegiatan praktik P5. Adapun sistem blok yang dilaksanakan di sekolah sebanyak 3 blok dalam 1 semester. Setiap blok diselesaikan dalam 2 minggu sehingga tidak ada KBM mata pelajaran. Kegiatan setiap hari dimulai dari pukul 07.00 wib sampai pukul 11.00 wib, dan pada pukul 12.00 wib peserta didik pulang. Pada minggu pertama, isi kegiatannya berupa penyampaian materi, dan pada minggu kedua isi kegiatannya praktik proyek P5.

Pada kegiatan proyek P5, SMP N 1 Kandangan mengimplementasikan P5 pada kelas IX yang notabene masih menggunakan Kurikulum 2013. Kelas IX SMPN 1 Kandangan yang sebetulnya tidak menerapkan proyek P5 turut serta dalam mengimplementasikan tema “suara demokrasi”. Sementara itu, tema “kearifan lokal” diperuntukan bagi kelas VII, dan tema “bangunlah jiwa raganya” diterapkan di kelas VII. Khusus kelas IX ini sekolah mengambil kebijakan tersebut karena banyak di antara peserta didik kelas IX yang ingin merasakan dan berpartisipasi dalam proyek P5, sebagaimana tahun lalu peserta didik kelas IX hanya sebagai penonton proyek P5 dan gelar karya yang dilakukan oleh adik kelasnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kandangan sebagai berikut:

“Pada panen raya bulan Oktober tahun lalu dari siswa kelas VII, sementara siswa kelas VIII dan kelas IX hanya melihat, memberikan penilaian, saran, dan kritik. Jadi, mereka ‘meri’(iri) dan ingin melakukannya. Jadi, anak-anak kelas IX yang dulu hanya melihat, di semester ini mereka ikut menerapkan P5” (Wawancara 31 Agustus 2023).

Pada kelas IX yang melaksanakan tema “suara demokrasi” secara spesifik membuat subtema kebebasan berpendapat yang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan orasi. Peserta didik membentuk kelompok dengan aktivitas berupa orasi dan kelompok debat. Selanjutnya, peserta didik menindaklanjuti kegiatan tersebut dengan membuat video dari praktik proyek P5.

Gambar 2. Kebebasan Berpendapat sebagai Bentuk Suara Demokrasi



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023

Pada contoh bentuk suara demokrasi yang ditampilkan salah satu kelompok menentang orasi tentang aksi mengkritisi perubahan kurikulum. Pada kesempatan itu, peserta didik dapat mengekspresikan pendapatnya sesuai dengan kajian berdasarkan pengalaman maupun literatur. Hasilnya ada beragam tulisan yang menggelitik, salah satunya adalah “Kurikulum Merdeka Guru dan Siswa Menderita”, ada pula yang memberikan ekspresi mengenai “Kurikulum Merdeka Kebanyakan Proyek Jadi Ngele”. Inilah ruang yang diberikan sekolah dalam tema Suara Demokrasi yang coba diekspresikan peserta didik. Pada akhir orasi, guru memberikan konfirmasi mengenai urgensi Kurikulum Merdeka dan memberikan pemahaman mengenai kebijakan pemerintah dalam melakukan perubahan kurikulum. Dalam kesempatan itu, guru tidak memaksakan kehendaknya. Peserta didik diberikan kesempatan menelaah konteks dan tujuan dari kurikulum. Dari kolaborasi peserta didik dan guru dalam tema Suara Demokrasi telah memberikan pengalaman baru dalam mengekspresikan gagasan serta dapat memberikan ruang reflektif bagi peserta didik untuk dapat menghargai, menghormati, dan menolerir perbedaan pandangan.

Praktik baik P5 juga dilaksanakan oleh SMPN 2 Temanggung. Sekolah ini merupakan sekolah penggerak yang sudah dari awal mengikuti perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pemerintah seperti kebijakan kurikulum darurat untuk meminimalisir *learning loss*, yakni hilangnya kemampuan siswa terhadap materi yang telah dikuasai sebelumnya atau kesenjangan antara kemampuan belajar siswa dengan standar tertentu, baik nasional maupun internasional. Pada tahun ajaran baru tahun 2022, SMPN 2 telah memberlakukan Kurikulum Merdeka pada kelas VII, kelas VIII, dan IX. Berkenaan dengan praktik proyek P5, maka SMPN 2 Temanggung telah melaksanakan tiga tema dari tujuh tema. Tema proyek P5 yang tahun lalu telah dilaksanakan yaitu tema kearifan lokal, kewirausahaan dan *bhinneka tunggal ika*. Pada semester gasal tahun ini, SMPN 2 Temanggung menerapkan P5 dengan gaya hidup berkelanjutan dan tema *bhinneka tunggal ika* lagi, sehingga total tema yang telah terlaksana adalah sebanyak lima. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Joko Prasetyo sebagai ketua MGMP IPS Kabupaten Temanggung sekaligus guru penggerak di SMPN 2 Temanggung sebagai berikut:

“SMPN 2 pada akhir Agustus ada 2 tema yang dilaksanakan oleh kelas IX berkaitan dengan tema gaya hidup berkelanjutan, dan untuk kelas VIII melaksanakan P5 dengan tema *bhinneka tunggal ika*. Jadi, dari 7 sudah dilaksanakan 4 tema, kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, tema kewirausahaan, dan tema *bhinneka tunggal ika*” (Wawancara 12 Agustus 2023).

Praktik P5 ini dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan pembentukan tim khusus Proyek P5 SMPN 2 Temanggung. Tim ini terdiri dari koordinator utama dibantu koordinator per proyek atau per tema serta didukung oleh tim fasilitator yang berasal dari unsur guru yang tidak menjadi tim inti. Pemilihan tema tidak ditentukan oleh sekolah, melainkan berasal dari kemauan peserta dalam memilih tema mana yang lebih disukai. Dalam pelaksanaannya, kegiatan yang dilakukan di minggu pertama adalah pemberian materi sesuai dengan tema yang dipilih. Kegiatannya berupa penyampaian materi yang dilakukan oleh guru yang dilakukan secara kolaboratif dengan mengundang praktisi maupun dinas terkait, sesuai dengan tema yang diterapkan. Pada minggu ini, peserta didik mendalami, mengeksplorasi, melakukan *inquiri* mengenai tema dengan sub tema yang telah dipilihnya.

Pada tema “*bhinneka tunggal ika*”, peserta didik di tiap kelas akan membuat proyek secara berbeda-beda. Ada yang membuat proyek tema ini dengan membuat kliping, membuat cerita mading, membuat suatu narasi cerita, ada yang menjadi *talent* yang akan memerankan narasi cerita, dan ada yang membuat video berdasarkan narasi cerita tadi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Joko Prasetyo sebagai berikut.

“Kalau tema BTI (*bhinneka tunggal ika*) dilaksanakan di kelas VIII. Misalnya di kelas VIII A, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok. Di setiap kelompoknya nanti yang dikerjakannya berbeda-beda. Ada yang membuat narasi, video, ada yang jadi *talent*. Di kelas lain ada yang membuat kliping, madding” (Joko Prasetyo, wawancara 31 Agustus 2023).

Gambar 3. Aktivitas Peserta Didik di Kelas pada Minggu Pertama Blok 1



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023

Tema proyek P5 pada semester ini yang dilaksanakan di SMPN 2 Temanggung, yaitu tema “*Bhinneka Tunggal Ika*” untuk kelas VII dan VIII. Pada kelas VII, karena hasil poling terbanyak pada tema tersebut. Tema ini tujuannya agar siswa dapat mengenali serta mengkampanyekan budaya damai dan anti kekerasan, berlatih menyampaikan pendapat dengan menghormati keragaman budaya serta nilai-nilai ajaran agama dan keyakinannya. Siswa juga dapat mengkaji secara kritis dan reflektif pandangan berbagai agama dan kepercayaan serta menelaah berbagai pandangan stereotip dan dampaknya dalam memicu konflik dan kekerasan. Dalam proyek ini, peserta didik kelas VII aktif menyiapkan berbagai bahan berkenaan dengan pembuatan kliping, mulai dari mencari artikel, memotong kertas, menempelkan artikelnya di kertas, dan mendiskusikan

kesesuaiannya untuk kliping. Beberapa kelompok ada yang fokus membuat kliping pada topik tentang “bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”, sementara kelompok lainnya melaksanakan aktivitas P5 dengan fokus pada topik keragaman budaya dan agama, serta berkebinekaan global.

Kelas VIII pada saat ini melanjutkan tema “*Bhinneka Tunggal Ika*” dengan sub tema yang berbeda dari yang telah dikerjakan pada tema “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang dulu dilaksanakan di kelas VII. Tema-tema tersebut dipilih berdasarkan hasil poling terbanyak. Kebijakan yang dibuat oleh tim khusus P5 ini adalah survei yang hanya diberlakukan pada kelas VII saja, sehingga tema yang diterapkan untuk kelas VIII dan kelas IX adalah tema yang sama yang dulu pernah dikerjakan. Kebijakan ini dilakukan agar kompetensi dan profil peserta didik terbentuk secara simultan dan berkelanjutan.

Pada setiap blok, kegiatan Proyek P5 dilakukan kegiatan panen raya, yakni memetik hasil karya pelaksanaan proyek P5 dengan mengumpulkan hasil proyek yang dibuat oleh peserta didik setiap kelompok pada tiap kelas. Kegiatan panen raya dilanjutkan dengan kegiatan gelar karya. Tahun 2022 SMPN 2 Temanggung telah menyelenggarakan kegiatan gelar karya di salah satu desa. Desa tersebut ditunjuk karena telah menjadi tempat kemah bakti sekolah jauh sebelum kegiatan P5 ini diadakan. Pada momen gelar karya ini, tidak hanya peserta didik yang terlibat, orang tua dan 3 SD yang berada di desa tersebut turut diundang untuk menyaksikan dan memeriahkan acara gelar karya proyek P5 SMPN 2 Temanggung.

Interaksi yang bersifat asosiatif di antara peserta didik, guru, dan mitra sekolah dalam praktik P5, telah menumbuhkan beragam pengalaman berharga. Dalam praktik P5, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki yang selama ini tidak diperlihatkan di kelas. Selain itu, di antara para peserta didik akan tumbuh sikap saling pengertian, saling menghargai, saling menghormati, saling berbagi, gotong royong, dan sebagainya.

Kontribusi Praktik P5 dalam Penguatan Karakter Toleran

Kegiatan P5 yang dilaksanakan di SMPN 2 Temanggung dengan tema “*Bhinneka Tunggal Ika*” peserta didik belajar memahami keragaman yang ada, baik dalam keragaman agama, etnis, suku bangsa, budaya, pekerjaan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Belajar mengenai hal tersebut mendorong peserta didik mengembangkan dan menumbuhkan sikap saling menghormati dalam banyak perbedaan. Sikap inilah yang kemudian dapat menjadi benih tumbuhnya toleransi pada diri peserta didik. Belajar langsung dalam praktik P5 akan sangat berbeda dengan belajar dalam bentuk *transfer knowledge* oleh guru. Peserta didik dapat langsung merasakan sendiri tentang apa yang dieksplor dan dikonstruksikan mengenai keragaman yang dipelajarinya. Dengan demikian, hal tersebut menguatkan kompetensi yang diharapkan, terutama pada dimensi berkebinekaan global. Dimensi ini tercermin ketika peserta didik mulai belajar mengenal dan memahami budayanya. Hasilnya, peserta didik memperlihatkan kemampuannya dalam mengembangkan percakapan interkultural yang baik pada saat proses interaksi terjadi di antara peserta didik. Pada bagian ini, ketercapaian P5 meliputi ranah kognitif, afektif, psikomotorik yang mencerminkan profil Pancasila (Tim BBPMP). Melalui P5 yang dilakukan oleh kedua sekolah tersebut, karakter dan kompetensi peserta didik berkembang ke arah yang diharapkan. Karakter baik yang tumbuh dari proses kolaborasi selama praktik P5 dapat menguatkan diri peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik yang dapat hidup berdampingan di tengah keragaman yang ada.

Paparan data lapangan di atas menunjukkan bahwa praktik P5 telah dilaksanakan sesuai dengan panduan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah tersebut telah merancang kegiatan P5 sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan pemerintah kurang lebih 20-30% dari alokasi waktu jam pelajaran selama satu tahun. Praktik P5 di masing-masing sekolah dilakukan secara bertahap dengan menerapkan tema-tema yang didesain pemerintah yang diyakini dapat mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Pada tema suara demokrasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim demokrasi yang berusaha diciptakan oleh peserta didik melalui gagasan yang dibangun memberikan ruang bagi keterbukaan dan kebebasan berpendapat. Interaksi guru dan siswa dalam

dialog tentang suara demokrasi yang ditunjukkan peserta didik di SMPN 1 Kandangan mengandaikan bahwa iklim yang berkembang di sekolah tersebut adalah demokratis. Pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan dalam penerapan P5 mengantarkan peserta didik untuk mengeksplor, melakukan *inquiry*, dan mengkonstruksikan pengetahuannya dalam bentuk karya poster dan narasi demokrasi yang ditampilkan pada kegiatan orasi. Praktik ini juga merepresentasikan pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodir gaya belajar dan menstimulus peserta didik untuk aktif secara psikomotorik maupun afektif (Bire et al. 2014).

Pelaksanaan P5 melalui penerapan tema suara demokrasi saja telah memberikan ruang bagi guru dan peserta didik merasakan pembelajaran model baru yang mengaktifkan segala potensi yang dimiliki. Pelaksanaan P5 dengan tema demokrasi menumbuhkan benih kompetensi peserta didik seperti sebagaimana yang dikatakan Sufyadi et al. (2021), seperti dimensi: 1) bergotong-royong, hasilnya dapat dilihat dari aktivitas peserta didik melalui kerja kelompok membahas topik kurikulum merdeka; 2) mandiri, dalam kaitannya dengan kegiatan eksplorasi, inkuiri dan konstruksi pengetahuan mengenai topik yang didiskusikan oleh masing-masing kelompok; 3) bernalar kritis, terlihat melalui beragamnya suara demokrasi peserta didik dalam mengkritisi kurikulum baru yang diterapkan oleh pemerintah; 4) kreatif, melalui pembelajaran berbasis *project based learning* peserta didik mampu mengoptimalkan potensinya yang diwujudkan dalam bentuk karya P5. Pelaksanaan tema P5 seperti suara demokrasi dengan hasil yang sesuai dengan penguatan empat dimensi tersebut secara perlahan dapat mewujudkan profil pelajar Pancasila. Dalam demokrasi maka perbedaan pilihan politik harus dihormati, dengan demikian siswa bisa belajar untuk toleran dan tidak membenci pihak lain yang berbeda pilihan politiknya.

Tema yang diusung oleh sekolah dalam praktik P5 menunjukkan adanya keragaman masalah sosial yang didekatkan kepada peserta didik untuk dialami secara langsung, diketahui, dikritisi, serta ditemukan solusinya sesuai tingkatan perkembangan peserta didik. Aktivitas proyek yang dikerjakan dalam kurun waktu yang panjang dalam sistem blok telah memberikan ruang bagi seluruh komponen yang terlibat untuk saling berdinamika dalam persamaan maupun perbedaan pandangan, sikap, gagasan, dan lainnya selama proyek ini dikerjakan. Dinamika semacam inilah yang kemudian melatih peserta didik, guru, dan komponen lainnya untuk menentukan suatu bentuk hubungan seperti apa yang paling sesuai dalam hubungan dinamis selama proyek dilaksanakan. Proses inilah yang mengantarkan semuanya menuju pemahaman atas keragaman dan perbedaan yang ada yang perlu disikapi agar hubungan sosial untuk kerja bersama dalam proyek P5 dapat diwujudkan. Hal ini sesuai dengan sikap toleran dalam pengertian luas, yaitu bentuk penghargaan dan penghormatan atas perbedaan yang ada pada masing-masing individu atau kelompok (Purwaningsih 2015).

PENUTUP

Pelaksanaan P5 di ranah sekolah saat ini telah memberikan warna baru dalam aktivitas sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat. Kolaborasi dan kerja sama dengan berbagai elemen yang dilakukan untuk penyelenggaraan P5 menjadi penting dalam pembelajaran saat ini. Aktivitas P5 ini memberikan ruang bagi sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat untuk saling menguatkan proses penyelenggaraan pendidikan, utamanya dalam pembentukan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Berbagai pengalaman penerapan P5 di sekolah di dua SMP Negeri di Kabupaten Temanggung memperlihatkan bahwa sikap positif seperti menghargai, menghormati, toleransi, dan sebagainya telah tumbuh dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, P5 menjadi alternatif dalam proses meminimalisir persoalan intoleransi yang ada di masyarakat yang saat ini menjadi ancaman nyata bagi persatuan bangsa. Praktik P5 yang dilakukan di dua SMP Negeri di Kabupaten Temanggung secara nyata dapat memberikan kontribusi bagi tumbuh dan meningkatnya sikap positif peserta didik. Dengan demikian, semua guru dapat terlibat dalam kegiatan P5 dan harus mengambil peran dan tanggung jawab baru dalam menanamkan sikap tersebut.

Penelitian ini hanya memfokuskan pada bentuk pelaksanaan P5 di sekolah untuk menguatkan kompetensi dan karakter peserta didik. Keterbatasan dalam penelitian ini

adalah ketiadaan penggunaan pendekatan kuantitatif untuk mengukur perubahan sikap toleran peserta didik sebelum dan pasca pelaksanaan P5. Oleh karena itu, rekomendasi untuk kajian yang sama di waktu mendatang adalah perlunya dilakukan kajian sikap toleransi dari pelaksanaan P5 yang menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei agar dapat melengkapi temuan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Ardanti, A., dan Indriyanti, H. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah* (1st ed.). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan - Kemendikbudristek. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/download/panduan-pembelajaran-dan-asesmen-kurikulum-merdeka/>
- Ansori, M. 2020. Mengawasi Perilaku Intoleransi di Lembaga Pendidikan. *DIDAXEI*, 1 (2).
- Astuti, T. M. P., Kurniawan, E., dan Machmud, A. 2019. *Wisata Toleransi di Rembang dan Singkawang* (1st ed.). DIVA Press.
- Atmanto, N. E., dan Muzayanah, U. 2020. Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(2), 215–228. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113>
- Bakar, A. 2015. Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Bayukarizki, S. M., dan Soleman, N. 2021. Intoleransi Pendidikan di Indonesia Menurut Pandangan Islam. *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 1–10.
- Bire, A. L., Geradus, U., dan Bire, J. 2014. Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2). <http://dx.doi.org/10.21831/jk.v44i2.5307>
- Creswell, J. W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (terjemahan)*. Pustaka Pelajar.
- Hadisaputra, P. 2020. Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Haryani, E. 2019. Intoleransi dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama di Kota Bogor Jawa Barat. *Harmoni*, 18(2), 73–90. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.405>
- Hastasasi, W., Harjatanaya, T. Y., Kristiani, A. D., Herutami, I., dan Andiarti, A. 2022. *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan*. Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pengembangan-Kurikulum-Operasional-di-Satuan-Pendidikan.pdf>
- Herwina, W. 2022. Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Kymlicka, W. 2011. Multicultural Citizenship within Multination States. *Ethnicities*, 11(3), 281–302. <https://doi.org/10.1177/1468796811407813>
- Laili, H., Hasannah, M., Lestari, D., Pradana, M. Y., Lilhamdi, M. R., dan Herianto, E. 2024. Strategi Efektif untuk Menyelesaikan Masalah Akibat Keberagaman melalui Sikap Toleransi di SMPN 11 Mataram. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1850–1857. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3926>
- Lestari, S. 2022. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. *Disampaikan Dalam Workshop Pengawas Madrasah Se-Provinsi Sumatera Selatan*.

- Listanto, V., Sipahutar, N. Y. P., Aflahah, S., dan Muntakhib, A. 2024. Model for Developing Pancasila Student Profile Strengthening Project Based on Gender Relations. *Jurnal Kependidikan*, 10(2). <https://doi.org/10.33394/jk.v10i2.9756>
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber. Tentang Metode-Metode Baru (terjemahan)*. UI Press.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mudzakkir, A. 2017. Konservatisme Islam dan Intoleransi Keagamaan di Tasikmalaya. *Harmoni*, 16(1), 57–74. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i1.56>
- Muhaemin, E., dan Sanusi, I. 2019. Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17–34. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034>
- Mukhlis, M., dan Makhya, S. 2020. Model Kolaborasi Kebijakan Deradikalisasi Agama Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(1), 63–79. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.905>
- Muzayanah, U. 2017. Indeks Pendidikan Multikultural dan Toleransi Siswa SMA/K di Gunungkidul dan Kulonprogo. *Edukasi*, 15(2), 294–569. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i2.309>
- Ningrum, E. S., Hanif, M., dan Hakim, D. M. 2023. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Toleransi Beragama Siswa (Studi Kasus SMP Negeri 13 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(9), 66–75.
- Peter, R. 2020. Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Wawasan Kebangsaan Menghadapi Isu Intoleransi Dan Radikalisme. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(2), 89–103. <https://doi.org/10.46408/vxd.vii2.13>
- Purwaningsih, E. 2015. Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2). <https://dx.doi.org/10.26418/jvip.v7i2.17156>
- Qodir, Z. 2016. Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429–445. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>
- Qowaid, Q. 2013. Gejala Intoleransi Beragama di Kalangan Peserta Didik dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah. In *Dialog* (Vol. 36, Issue 1). <https://doi.org/10.47655/dialog.v36i1.82>
- Rachmawati, Y., Pai, Y.-F., dan Chen, H.-H. 2014. The Necessity of Multicultural Education in Indonesia. *International Journal of Education and Research*, 2(10), 317–328.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Rahmawati, A., dan Haryanto, J. T. 2020. Penguatan Toleransi dan Identitas Sosial Melalui Halalbihalal Lintas Agama Pada Masyarakat Kampung Gendingan Yogyakarta. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(1), 33–47. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.988>
- Rijaal, M. A. K. 2021. Fenomena Intoleransi Antarumat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.54150/syiar.vii2.41>
- Robby, P., Lesmana, D., dan Syafiq, M. 2022. Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 36–49.
- Rosyada, D. 2014. Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.15408/sd.viii.1200>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., dan Noventari, W. 2021. Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>

- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Hardjatanaya, T. Y. 2022. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (1st ed.). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan - Kemendikbudristek.
- Setiawan, D. E., & Panjaitan, F. 2021. Titik Temu Pancasila dan Etika Politik Gereja dalam Melawan Radikalisme di Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 7 (01), 43-56. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1234>
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., dan Andiarti, A. 2021. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan - Kemendikbudristek. https://repositori.kemdikbud.go.id/24964/1/PP5_2021.pdf
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., Herutami, I., Bakrun, M., dan Widiyanto, M. 2021. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan - Kemendikbudristek.
- Wahab, W., dan Muntakhib, A. 2021. Model Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah Perjumpaan di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 7(01), 15–28. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1108>
- Wahidah, N., Zubair, M., Fauzan, A., dan Alqodri, B. 2023. Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 696–703.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., dan Sari, I. P. 2022. Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1108>.
- Widyastuti, R. 2021. Strategi Pendidikan Karakter dalam Mengantisipasi Paham Radikal dan Intoleran di Sekolah. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2 (22), 187–201. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i2.104>
- Yin, R. K. 2009. *Case Study Research: Design and Methods* (4th ed., Vol. 5). Sage Publications Sage CA.
- Zuhroh, K., dan Sholikhudin, M. A. 2019. Nilai-Nilai Toleransi Antarsesama dan Antarumat Beragama. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 3(1), 41–55. <https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1730>